

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, pertanyaan, tujuan, batasan masalah, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut (Kasmir, 2002). Menurut Husnan (2003) saham adalah tanda bukti penyertaan modal seseorang pada suatu perusahaan. Mempunyai saham suatu perusahaan berarti memiliki perusahaan. Saham ini bisa diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta dan bisa diperjualbelikan. Jual beli berbagai instrumen keuangan atau sekuritas ini dinamakan dengan pasar modal atau bursa efek. Instrumen keuangan yang ditawarkan tidak hanya dalam bentuk saham namun juga dalam bentuk hutang, obligasi maupun modal sendiri. Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa efek Indonesia. Adanya pasar modal ini dapat memiliki manfaat bagi suatu perusahaan yakni perusahaan bisa mendapatkan dana dari pemodal (investor). Kemudian para investor juga dapat memperoleh pengembalian imbalan (*return*) terhadap investasi yang telah dipilihnya.

Investasi adalah suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Tujuan dari seseorang melakukan investasi adalah mendapatkan keuntungan yang dapat diperoleh dari *capital gain* dan dividen perusahaan (Tandelilin, 2001). Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Fahmi, 2012). Saham menjadi instrument investasi yang dapat memberikan tingkat keuntungan dan tingkat risiko, yang diperoleh investor. Oleh karena itulah

diperlukanya suatu pemilihan berbagai jenis saham dalam satu portofolio saham. Adanya portofolio, investor dapat mengetahui tingkat risiko yang dihadapi dan perolehan keuntungan tertentu terhadap berbagai jenis saham. Sehingga investor akan mampu memilih jenis saham yang akan diinvestasikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan berbagai informasi yang lengkap bagi investor. Salah satunya yaitu informasi mengenai perkembangan saham yakni informasi yang berisikan indikator pergerakan harga saham atau biasa disebut dengan indeks harga saham.

Salah satu indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini didapatkan melalui perhitungan semua perusahaan yang tercatat di BEI dan dapat menggambarkan keadaan pasar. Perubahan harga saham perusahaan tercatat dapat mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG. Selain Indeks Harga Saham Gabungan juga terdapat indeks sektoral yang merupakan bagian dari IHSG. Sekarang ini ada 9 sektor yang ada di BEI antara lain: Sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa. Indeks sektoral industri dasar, aneka industri dan barang konsumsi dikelompokkan ke dalam satu sektor yaitu sektor manufaktur. Berikut **Gambar 1.1** adalah grafik indeks keseluruhan sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.



**Gambar 1.1** Pertumbuhan Indeks Harga Saham Sektoral  
(Sumber : *Yahoo Finance*, data diolah penulis)

Pergerakan IHSG bergantung kepada pergerakan harga saham seluruh perusahaan di bursa. Apabila pergerakan harga saham baik dan naik, maka IHSG akan naik juga. Begitu juga sebaliknya, bila pergerakan harga saham turun maka IHSG pun akan ikut turun. Pergerakan indeks harga saham setiap sektor yang tumbuh lebih tinggi akan memberikan prospek sektor usaha yang lebih baik. Grafik pertumbuhan indeks tersebut dapat dilihat bahwa indeks harga saham sektor manufaktur memiliki nilai yang cukup tinggi.

Berbagai macam sektor yang ditawarkan BEI seperti di atas, merupakan pilihan para investor untuk berinvestasi dan membentuk portofolio. Penelitian yang akan dilakukan ini, nantinya akan memasukkan saham-saham pada sektor manufaktur sebagai jenis sektor dalam perancangan portofolio. Sektor manufaktur ini dipilih karena pada sektor ini memiliki nilai indeks harga saham yang tinggi. Sebagaimana yang diketahui bahwa nilai indeks harga saham tersebut menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan yang lebih baik.

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat. Apakah pasar sedang aktif atau lesu ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Oleh karena itu bagi investor kenaikan atau penurunan nilai indeks harga saham di pasar modal sangat penting. Jika nilai indeks harga saham itu naik, maka banyaknya investor kemungkinan besar juga akan mengalami kenaikan. Demikian juga jika indeks harga saham turun maka banyaknya investor kemungkinan kecil. Tingginya nilai indeks harga saham di sektor manufaktur ini juga didorong oleh tumbuhnya investasi di sektor manufaktur. Hal ini dapat dibuktikan melalui informasi yang didapat dari pemberitaan di situs kementerian perindustrian.

Melalui perkembangan industri manufaktur dapat dilihat perkembangan industri secara keseluruhan di suatu negara. Oleh karena itulah perusahaan manufaktur merupakan salah satu acuan dalam perkembangan industri negara. Kinerja industri manufaktur nasional masih mengalami pertumbuhan semenjak



tahun 2015. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya investasi, baik dari investor baru maupun pelaku usaha yang melakukan ekspansi. Intinya investasi bertambah. Kemudian ekspor produk manufaktur meningkat menjadi 70,9% dari total ekspor nasional,. Kontribusi sektor manufaktur dapat meningkat menjadi 18,5% pada 2015, dengan laju pertumbuhan industri sebesar 5,7% (kemenperin.go.id, 2016).

Perusahaan manufaktur di Indonesia sejauh ini menunjukkan perkembangan yang memuaskan sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur. Hingga saat ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai tiga sektor utama yang meliputi dua puluh sub sektor di dalamnya.

Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil dan menjadi salah satu sektor penopang perekonomian negara di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sejak tahun 1999 sampai sekarang selalu positif. Walaupun pada tahun 2008-2009 terjadi krisis finansial global, namun industri manufaktur Indonesia cukup stabil dan tidak mengalami penurunan tajam (Budiyanti, 2016).

Sektor industri manufaktur juga sangat berperan penting dalam perekonomian nasional. Terbukti dari kontribusi sektor ini yang memberikan nilai tambah terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya. Berdasarkan angka Produk Domestik Bruto (PDB), pada tahun 2016 kontribusi sektor industri manufaktur terhadap perekonomian mencapai 18,18 persen. Pada Tahun 2015 kontribusi sektor industri manufaktur terhadap perekonomian sebesar 17,89 persen, tahun 2014 sebesar 17,74 persen dan tahun 2013 sebesar 17,99 persen. Dengan kondisi seperti itu tampak bahwa pada periode tahun 2012-2015 kontribusi industri manufaktur selalu meningkat (BPS, 2016).

Menurut ekonom utama Bank Dunia di Indonesia, Ndiame Diop, dengan adanya pelemahan pada sektor komoditas, sebaiknya Indonesia beralih untuk memperluas sektor industri manufaktur karena sektor ini berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja. Industri manufaktur Indonesia pernah tumbuh pesat pada awal tahun 1990an, untuk mencapai kembali masa kejayaan itu. Hal ini tentunya menjadi penarik bagi investor swasta untuk menanamkan modalnya di sektor industri manufaktur (Budiyanti, 2016). Oleh karena meningkatnya pertumbuhan kinerja dan investasi di sektor manufaktur dan sektor manufaktur juga merupakan salah satu sektor penopang perekonomian negara. Maka diperlukan adanya investasi saham yang baik di sektor manufaktur agar pertumbuhan investasi sektor manufaktur juga meningkat. Pertumbuhan investasi yang meningkat juga akan meningkatkan kinerja dari sektor manufaktur sehingga perkembangan industri negara juga semakin membaik.

Di dalam melakukan investasi saham investor berharap memperoleh keuntungan baik deviden atau *capital gain* karena terjadinya apresiasi harga saham. Keputusan berinvestasi dengan saham yang dipilih selalu memiliki *return* dan risiko. Risiko mempunyai hubungan yang sejajar dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar *return* yang diharapkan semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh seorang investor. *Return* yang diperoleh dapat melalui dividen dan *capital gain*, sedangkan risiko tercermin dari variabilitas *return* saham atau selisih *expected return* dengan *actual return*.

Keuntungan investasi yang diharapkan oleh para investor adalah dengan melakukan investasi yang berpeluang memberikan *return* yang besar. Namun untuk investasi yang menjanjikan *return* yang tinggi juga akan memiliki risiko karena seluruh investasipun akan memiliki risiko. Portofolio saham dilakukan untuk memilih kombinasi saham yang akan diinvestasikan oleh investor agar mendapatkan keuntungan. Portofolio saham yang dirancang dapat mengetahui risiko atau diversifikasi risiko yang mungkin di hadapi investor dari setiap aset investasinya. Para investor selalu menginginkan *return* yang maksimal dari investasi yang dilakukan. Namun *return* yang tinggi juga memiliki tingkat risiko

yang tinggi. Risiko suatu investasi dapat dikurangi dengan melakukan portofolio saham oleh investor. Perancangan portofolio yang optimal dapat dibentuk dengan berbagai model, salah satunya adalah menggunakan model *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Constant Correlation Model*. Setelah perancangan portofolio dilakukan maka perlu adanya pengujian portofolio optimal. Pengujian ini memungkinkan untuk mendapatkan portofolio optimal dengan kinerja yang baik dan efisien.

Portofolio efisien tersebut memberikan *expected return* terbesar dengan risiko tertentu atau memberikan risiko yang terkecil dengan *expected return* yang sudah tertentu (Suramaya, 2013). Maka portofolio ditentukan dengan memilih tingkat *expected return* tertentu dan kemudian meminimumkan risikonya atau menentukan tingkat risiko yang tertentu dan kemudian memaksimumkan *expected return*.

Pembentukan portofolio optimal berdasarkan model CAPM didasarkan pada rasio antara *excess return to beta ratio* (ERB) yang dapat menentukan apakah suatu sekuritas dapat dimasukkan ke dalam portofolio optimal. *Excess return to beta* (ERB) berarti mengukur kelebihan *return* relatif terhadap satu unit risiko yang tidak dapat didiversifikasikan yang diukur dengan beta. Rasio ini juga menunjukkan hubungan antara dua faktor penentu investasi, yaitu *return* dan risiko. Portofolio optimal akan berisi dengan aktiva-aktiva yang mempunyai nilai rasio ERB yang tinggi. Aktiva-aktiva dengan rasio ERB yang rendah tidak dimasukkan ke dalam portofolio optimal. Penentuan batas nilai ERB yang tinggi berdasarkan suatu titik yang disebut dengan titik pembatas (*cut-offline*) (Jogiyanto, 2007). Sedangkan pembentukan portofolio menggunakan model korelasi konstan digunakan pendekatan *Excess Return to Standard* (ERS). ERS digunakan untuk memprediksi risiko portofolio berdasarkan koefisien korelasi antar saham. Portofolio optimal yang telah didapatkan diukur kinerjanya menggunakan metode *sharpe*.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Portofolio Optimal Dalam Menentukan Keputusan Investasi Saham (Studi Kasus : Saham Perusahaan Sektor Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia (BEI))”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana merancang portofolio optimal saham perusahaan sektor manufaktur untuk menentukan keputusan investasi saham”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menentukan kandidat portofolio optimal dari seluruh saham perusahaan manufaktur yang diteliti.
2. Merancang portofolio optimal .
3. Melakukan penilaian kinerja terhadap rancangan portofolio.

## 1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Saham yang diteliti adalah saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan adalah Juni 2012 sampai Mei 2017.
3. Data saham perusahaan yang digunakan adalah data *close price* bulanan saham perusahaan sektor industri manufaktur dari Juni 2012 sampai Mei 2017.



## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang dilakukanya penelitian, perumusan masalah, tujuan yang akan dicapai pada penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan laporan penelitian yang menunjukkan tahapan penulisan laporan penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dijadikan sebagai referensi dalam penulisan laporan penelitian ini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan langkah-langkah dalam melakukan penelitian dan dijadikan sebagai kerangka kerja yang sistematis dalam melakukan penelitian.

### **BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Bab ini berisikan pengolahan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, pengolahan data dilakukan sesuai dengan metode yang telah dipilih dalam penelitian.

### **BAB V ANALISIS**

Bab ini berisikan analisis terhadap hasil yang diperoleh.

### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.